



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**KOREOGRAFI TARI RELIEF
KARYA TIEN KUSUMAWATI**

SKRIPSI

**Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
program studi pendidikan seni tari**

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Oleh
Nama : Sri Asiati
Nim : 2501412144
Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Jurusan : Seni Drama Tari dan Musik

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 16 Juni 2016

Pembimbing I,

Drs. Bintang Hanggoro Putra, M.Hum.

NIP. 196002081987021001

Pembimbing II,

Dr. Wahyu Lestari, M.Pd.

NIP. 196008171986012001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi "Koreografi Tari Relief Karya Tien Kusumawati" telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

pada hari : Jumat

tanggal : 29 Juli 2016

Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. Subyantoro, M.Hum.

(NIP. 196802131992031002)

Ketua

Abdur Rahman, S.Pd., M.Pd.

(NIP. 198001202006041002)

Sekretaris

Dra. V. Eay Iryanti, M.Pd

(NIP. 195802101986012001)

Penguji I

Dr. Wahyu Lestari, M.Pd

(NIP. 196008171986012001)

Penguji II

Drs. Bintang Hanggoro Putra, M.Hum (NIP. 196002081987021001)

Penguji III

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum (196008031989011001)

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi "*Koreografi Tari Relief Karya Tien Kusumawati*" benar-benar hasil karyasaya sendiri, bukan tiruan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 16 Juni 2016



Sri/Asiati
NIM 2501412144



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

“Sukses tidaknya seorang koreografer ditentukan dari proses dan keteguhan koreografer dalam menjalankan sikap kreatif, disiplin, terbuka, peka, dan bertanggung jawab.

Ida Bagus



PERSEMBAHAN:

1. Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang
2. Sanggar Tari Kusuma Budaya Kota Tegal

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Alhamdulillahirobbil Alamin, puji syukur tiada henti peneliti panjatkan untuk Allah SWT yang telah memberikan kasih sayang-Nya yang begitu besar, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Koreografi Tari Relief Karya Tien Kusumawati*” dengan baik.

Penyusunan skripsi tidak lepas dari bimbingan dan bantuan banyak pihak, seiring dengan selesainya skripsi ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan belajar di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Semarang (UNNES) yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Dr. Udi Utomo, M.Si., Ketua Jurusan Seni Drama Tari dan Musik Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi.
4. Drs. Bintang Hanggoro Putra, M.Hum., pembimbing I yang banyak memberikan bimbingan, masukan, kritik, dan saran dalam penyusunan skripsi.
5. Dr. Wahyu Lestari, M.Pd., pembimbing II yang telah memberi bimbingan, pengarahan, mengoreksi, dan memberikan saran-saran dalam penyusunan skripsi.
6. Tien Kusumawati, S.Pd., koreografer tari Relief yang telah membantu dengan ikhlas untuk memberikan data tentang proses koreografi tari Relief, bentuk

koreografi tari Relief, serta faktor pendukung dan penghambat koreografi tari Relief.

7. Michael Gunadi, DipABRSM., pencipta iringan tari Relief yang telah memberikan data tentang alat musik yang digunakan dalam mengiringi koreografi tari Relief, notasi yang digunakan serta makna iringan koreografi tari Relief.
8. Bapak Sumaryudi dan Ibu Mafrikha yang telah memberikan fasilitas selama kuliah serta doa yang tulus.
9. Seluruh Dosen Sendratasik yang telah memberikan ilmu tari dan dukungan yang telah diberikan.
10. Seluruh Tenaga Akademik yang telah memberikan pelayanan dengan baik.

Semarang, 16 Juni 2016

peneliti



Sri Asiaty
NIM 2501412144

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Asiati, Sri. 2016. “*Koreografi Tari Relief Karya Tien Kusumawati*”. Skripsi. Jurusan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Bintang Hanggoro Putra, M.Hum., Pembimbing II: Dr. Wahyu Lestari, M.Pd.
Kata Kunci : Koreografi, Tari Relief.

Tari Relief merupakan tari kontemporer yang diciptakan oleh Tien Kusumawati. Tari Relief memiliki keindahan gerak yang diambil dari pose relief Candi Borobudur yang dibentuk melalui sebuah proses penciptaan hingga menjadi sebuah koreografi tari. Masalah yang dikaji dalam penelitian koreografi tari Relief yaitu bagaimana proses koreografi tari Relief karya Tien Kusumawati, bentuk koreografi tari Relief karya Tien Kusumawati, serta faktor pendukung dan penghambat dalam menyusun koreografi tari Relief karya Tien Kusumawati. Tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis koreografi tari Relief karya Tien Kusumawati.

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif dengan pendekatan koreografis. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian koreografi tari Relief yaitu Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa koreografi tari Relief karya Tien Kusumawati meliputi proses penemuan ide, dan proses garap yaitu eksplorasi, improvisasi, komposisi dan evaluasi. Proses penemuan ide berasal dari intuisi atau ilham yang datang secara tiba-tiba, eksplorasi dilakukan dengan mencari gerak sesuai gambar-gambar Candi Borobudur, improvisasi dilakukan dengan mencari-cari kemungkinan ragam gerak yang digunakan, komposisi dilakukan dengan membuat susunan beberapa gerak tari dari beberapa ragam gerak yang diperoleh, evaluasi dilakukan untuk menilai dan menyeleksi ragam gerak yang telah dihasilkan. Proses penciptaan tari Relief terinspirasi dari gambar-gambar relief yang ada di Candi Borobudur. Bentuk koreografi tari Relief dikaji dalam ragam gerak, pola lantai, iringan, tata rias wajah, tata rias rambut, tata rias busana, serta tata pentas. Ragam gerak yang digunakan adalah pengembangan dari gambar-gambar relief Candi Borobudur yang sebagian mengandung makna didalamnya, tata rias wajah menggunakan rias korektif dan tata rias busana yang dikenakan berbentuk lilitan kain kuning serta *aksesoris* sebagai pelengkap, iringan musik menggunakan aplikasi gamelan elektronik dengan nuansa kekinian. Faktor pendukung koreografi tari Relief yaitu pengetahuan tari yang dimiliki koreografer, sedangkan faktor penghambat koreografi tari Relief yaitu koreografer kurang bisa mengelola waktu latihan koreografi tari Relief dengan baik.

Koreografi tari Relief karya Tien Kusumawati terdiri dari proses koreografi, bentuk koreografi, serta faktor pendukung dan penghambat koreografi tari Relief karya Tien Kusumawati. Disarankan kepada koreografer untuk memberikan materi koreografi tari Relief kepada guru-guru tari di Tegal.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR FOTO...	xv
DAFTAR BAGAN	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.4.1 Manfaat Teoritis	5
1.4.2 Manfaat Praktis	5
1.5 Sistematika penelitian	6

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS	8
2.1 Tinjauan Pustaka	8
2.2 Landasan Teoritis	14
2.2.1 Koreografi dan Koreografer	14
2.2.1.1 Pengertian Koreografi	14
2.2.1.2 Pengertian Koreografer	14
2.2.2 Proses Koreografi.....	16
2.2.2.1 Proses Terbentuknya Ide	16
2.2.2.2 Eksplorasi	17
2.2.2.3 Improvisasi	19
2.2.2.4 Komposisi	19
2.2.2.5 Evaluasi	23
2.2.3 Bentuk Koreografi	23
2.2.3.1 Tema	23
2.2.3.2 Pemain	24
2.2.3.3 Gerak	24
2.2.3.4 Iringan Tari	25
2.2.3.5 Tata Rias Wajah	26
2.2.3.6 Tata Rias Rambut.....	26
2.2.3.7 Tata Rias Busana	27
2.2.3.8 Tata Pentas	29
2.2.3.9 Tata Lampu dan Suara	30

2.2.3.10 Properti	30
2.2.4 Tari	31
2.2.4.1 Jenis-jenis Tari	32
2.2.4.2 Tipe Tari	33
2.2.5 Relief	34
2.2.6 Faktor Pendukung dan Penghambat	35
2.2.7 Kerangka Berpikir	38
BAB 3 METODE PENELITIAN	40
3.1 Pendekatan Penelitian	40
3.2 Lokasi Penelitian	41
3.3 Sasaran Penelitian	42
3.4 Data Penelitian	42
3.5 Sumber Data	43
3.6 Teknik Pengumpulan Data	44
3.6.1 Teknik Observasi	44
3.6.2 Teknik Wawancara	46
3.6.3 Teknik Dokumentasi	50
3.7 Teknik Keabsahan Data	50
3.8 Teknik Analisis Data	51
BAB 4 HASIL PENELITIAN	53
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	53
4.2 Awal Berdirinya Sanggar Tari Kusuma Budaya	54
4.2.1 Visi dan Misi Sanggar Tari Kusuma Budaya	54

4.2.2 Struktur Organisasi Sanggar Tari Kusuma Budaya.....	55
4.2.3 Jumlah Anggota Sanggar Tari Kusuma Budaya	55
4.2.4 Aktivitas Sanggar Tari Kusuma Budaya	56
4.3 Latar Belakang Penciptaan Tari Relief.....	56
4.4 Proses Koreografi Tari Relief	58
4.4.1 Proses Terbentuknya Ide	59
4.4.2 Proses Garap Tari Relief	60
4.4.2.1 Eksplorasi Gerak	60
4.4.2.2 Improvisasi	62
4.4.2.3 Komposisi	62
4.4.2.4 Evaluasi	63
4.5 Bentuk Koreografi Tari Relief	64
4.5.1 Tema	64
4.5.2 Pemain	65
4.5.3 Gerak	65
4.5.4 Iringan/Musik	92
4.5.5Tata Rias	94
4.5.5.1 Tata Rias Wajah.....	94
4.5.5.2 Tata Rambut	96
4.5.5.3 Tata Busana	98
4.5.6 Tata Pentas	111
4.6 Faktor Pendukung dan Penghambat	113
BAB 5 PENUTUP	116

5.1 Simpulan	116
5.2 Saran	117
DAFTAR PUSTAKA	118
LAMPIRAN	121



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Daftar Warna dan Efek Psikologis serta Makna Simbolis	28
Tabel 4.2 Deskripsi Ragam Gerak Tari Relief	67
Tabel 4.3 Deskripsi Koreografi Tari Relief	88
Tabel 4.4 Desain Lantai Koreografi Tari Relief	92
Tabel 4.5 Pola Lantai Tari Relief	97



DAFTAR FOTO

	Halaman
Foto 4.1 Ruangan untuk kegiatan menari.....	53
Foto 4.2 Tata Rias Wajah Tari Relief.....	96
Foto 4.3 Tata Rias Rambut Tari Relief	97
Foto 4.4 Kaos Pendek Berwarna Coklat.....	99
Foto 4.5 Celana Panjang Berwarna Coklat	100
Foto 4.6 Kain Satin Berwarna Kuning	101
Foto 4.7 Sanggul Lilit	102
Foto 4.8 Bunga Melati	103
Foto 4.9 <i>Jamang</i>	104
Foto 4.10 <i>Giwang</i>	105
Foto 4.11 Kalung.....	106
Foto 4.12 Gelang	107
Foto 4.13 Sabuk	108
Foto 4.14 Pita	109
Foto 4.15 Tata Rias Busana Lengkap Tari relief	110
Foto 4.16 Busana tari Relief tampak dari belakang.....	111
Foto 4.17 Tempat Pentas Tari Relief	112

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 2.1 Kerangka Berfikir	38
Bagan 2.2 Struktur Organisasi Sanggar Kusuma Budaya	55



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1, SK Pembimbing	122
Lampiran 2, Surat Izin Penelitian	123
Lampiran 3, Surat Keterangan Telah Penelitian	124
Lampiran 4, Instrumen Penelitian	125
Lampiran 5, Transkrip Wawancara	128
Lampiran 6, Biodata peneliti.....	140
Lampiran 7, Biodata Narasumber.....	141
Lampiran 8, Sinopsis Tari Relief	143
Lampiran 9, Notasi Iringan Tari Relief	144
Lampiran 10, Dokumentasi Pengambilan Data	145
Lampiran 11, Glosarium	148



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Koreografi adalah pengetahuan penyusunan tari atau hasil susunan tari (Murgiyanto 1983:4). Koreografi berasal dari bahasa Yunani “*Choreia*” yang berarti tari massal dan kata “*Grapho*” yang berarti catatan, sementara seniman atau penyusun tarinya disebut koreografer. Menciptakan tari diperlukan kemampuan khusus serta memiliki aturan yang harus diikuti oleh setiap pelatih yang sekaligus berperan sebagai penata tari. Koreografi tari bersumber dari segala hal yang ada di alam yang sifatnya tidak terbatas, melalui koreografi tari akan muncul penciptaan-penciptaan tari yang lebih kreatif.

Pencipta karya tari didasari dengan adanya dorongan dari lingkungan atau pengalaman para senimannya, ide yang mempengaruhi diantaranya pikiran, semangat, atau mendorong kegiatan. Ide bagi pencipta tari bisa timbul dari gambar, patung, objek, dan lain-lain. Koreografer dalam proses penciptaannya mengekspresikan sendiri gagasannya kreatifnya melalui koreografi yang dibuat dengan menarik sendiri.

Tari adalah upaya untuk mewujudkan keindahan melalui susunan gerak dan irama dalam satuan komposisi gerak untuk menyampaikan pesan tertentu. Tari selain sebagai ungkapan ekspresi jiwa manusia yang disalurkan lewat gerak, namun tari juga sebagai bentuk pengalaman keindahan, bentuk simbolis dan sebagai bentuk hiburan (Jazuli 2011:29). Seiring perkembangan pemikiran dan kehidupan manusia serta berubahnya selera masyarakat dalam berkesenian, maka

muncul jenis-jenis tari yang tidak hanya untuk tujuan upacara keagamaan saja, tetapi muncul tari-tarian yang berfungsi hiburan maupun ungkapan keindahan, selain itu juga muncul karya tari kontemporer yang memperkaya perbendaharaan budaya nasional.

Salah satu koreografer yang cukup ternama di Tegal adalah Tien Kusumawati. Tien merupakan guru seni budaya SMP Negeri 2 Tarub dan kerap kali menciptakan berbagai tarian hingga pernah membawa salah satu tariannya ke negara Malaysia. Tari yang pernah diciptakan adalah tari Relief berjenis kontemporer. Ide relief itu muncul ketika Tien melihat peserta didik di SMP Negeri 2 Tarub begitu kesulitan dalam menciptakan gerak tari, sehingga Tien berusaha untuk menciptakan sebuah tari yang dapat membantu menumbuhkan kreativitas peserta didik dalam bergerak, setelah mempunyai keinginan untuk mencipta tari, Tien teringat saat kuliah pernah mendapatkan tugas komposisi tari dengan menarikan pose-pose relief yang ada di Candi Borobudur, namun tari relief baru terelasisasi pada bulan Januari 2013. Tien melihat relief di Candi Borobudur dengan berbagai pose yang sangat menarik, kemudian membayangkan seandainya relief pada Candi Borobudur mempunyai nyawa sehingga dapat menari sesuai pose-pose yang ada.

Tari Relief merupakan tari garapan yang berpijak pada gerak tari kontemporer. Tari kontemporer yaitu tari modern yang bersifat *up to date*, sehingga nuansa kekinian lebih menjadi fokus utama (Hidajat 2004:12). Tari kontemporer lebih bersifat eksperimen sehingga bentuk dan materi gerak lebih

bebas. Tari Relief diciptakan bukan tanpa tujuan, melainkan dapat mengenalkan kepada peserta didik Sanggar Tari Kusuma Budaya dan SMP Negeri 2 Tarub bahwa menciptakan sebuah gerak tari tidaklah sulit serta memberikan nilai edukasi yaitu dapat mengapresiasi kekayaan budaya di Indonesia melalui tari Relief. Peserta didik menarikan tari Relief dengan cara menirukan pose yang akan ditarikan kemudian ditampilkan secara sempurna dengan iringan tari yang utuh.

Tien membuat tari Relief dalam waktu dua bulan (Wawancara dengan Tien tanggal 31 Agustus 2015). Tari Relief pada umumnya ditarikan oleh anak SD hingga Perguruan Tinggi dengan jumlah enam orang penari. Iringan tari dibuat oleh Michael Gunadi dengan menggunakan gamelan elektronik yang berdurasi enam menit, alat yang digunakan cukup sederhana yaitu menggunakan *computer* dan *sampling keyboard*, Tien memilih gamelan elektronik karena menyesuaikan dengan tema tari Relief yaitu revitalisasi.

Bentuk tata rias dan busana tari Relief menggunakan rias korektif dengan memakai jarik dan kain yang dililitkan di dada. Karakter tari Relief adalah tenang dan khusuk sesuai pose yang ada pada relief. Tari Relief pertama kali diikuti pada festival hari tari dunia tahun 2014, ditarikan oleh guru-guru tari Kabupaten Tegal. Tari Relief juga dimasukkan sebagai materi di Sanggar Tari Kusuma Budaya dan pembelajaran ekstrakurikuler tari di SMP Negeri 2 Tarub.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang koreografi tari Relief Karya Tien Kusumawati. Alasan peneliti mengadakan penelitian koreografi tari Relief karena, (1) dengan adanya koreografi tari Relief diharapkan dapat mempermudah peserta didik dalam

menciptakan sebuah gerak tari sehingga dapat menumbuhkan kreativitas peserta didik, (2) tari Relief memiliki nilai edukasi didalamnya yaitu mengapresiasi kekayaan budaya Indonesia, (3) tari Relief merupakan tari baru di Tegal dan belum banyak yang mengenal tari Relief.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang penulis teliti adalah :

- 1.2.1 Bagaimana proses koreografi tari Relief karya Tien Kusumawati?
- 1.2.2 Bagaimana bentuk koreografi tari Relief karya Tien Kusumawati?
- 1.2.3 Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses koreografi tari Relief karya Tien Kusumawati?

1.3 Tujuan Penelitian

Peneliti melakukan penelitian koreografi tari Relief karya Tien Kusumawati bertujuan untuk:

- 1.3.1 Mengetahui, mendeskripsikan, dan menemukan proses koreografi tari Relief karya Tien Kusumawati.
- 1.3.2 Mengetahui, mendeskripsikan, dan menemukan bentuk koreografi tari Relief karya Tien Kusumawati.
- 1.3.3 Mengetahui, mendeskripsikan, dan menemukan faktor pendukung dan penghambat dalam koreografi tari Relief karya Tien Kusumawati.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian koreografi tari Relief karya Tien Kusumawati diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis yang diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- 1.1 Dapat menambah wawasan, teori, dan konsep-konsep yang berkaitan dengan proses koreografi tari dan bentuk koreografi tari.
- 1.2 Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai referensi pada penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- 2.1 Bagi koreografi tari Relief, sebagai masukan agar semakin dikenal masyarakat dan dapat memperbanyak khasanah tari khususnya tari kontemporer di Kota Tegal.
- 2.2 Bagi peneliti, dapat memberikan acuan untuk menciptakan tari yang lebih kreatif dan inovatif.
- 2.3 Bagi guru-guru tari, dapat dijadikan bahan pembelajaran tari di sekolah.
- 2.4 Bagi masyarakat, dapat berperan aktif ikut mengembangkan dan melestarikan tari yang ada di Kota Tegal khususnya tari baru.
- 2.5 Bagi pencipta, dapat menambah kreativitas tari untuk menghasilkan karya tari yang lebih berkualitas.
- 2.6 Bagi penari, dapat menambah pengalaman menari tari Relief.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian koreografi tari Relief karya Tien Kusumawati adalah:

Bagian awal memuat tentang judul penelitian, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, sari, prakata, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Bagian isi berisi lima bab yaitu pendahuluan, tinjauan pustaka dan landasan teori, metode penelitian, hasil penelitian, dan penutup.

BAB I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori, berisi tentang tinjauan pustaka, landasan teoretis meliputi pengertian koreografi, proses koreografi, bentuk koreografi, tari, kreativitas tari, definisi relief, faktor pendukung dan penghambat koreografi tari, serta kerangka berfikir.

BAB III Metode Penelitian, berisi tentang pendekatan penelitian, data dan sumber data, lokasi penelitian, sasaran penelitian, teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi), teknik keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian, berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian dan koreografi tari Relief karya Tien Kusumawati meliputi proses koreografi tari Relief karya Tien Kusumawati, deskripsi bentuk koreografi tari Relief karya Tien Kusumawati serta faktor pendukung dan penghambat dalam koreografi tari Relief karya Tien Kusumawati.

BAB V Penutup, merupakan bab terakhir skripsi yang berisi simpulan (berdasarkan hasil penelitian) dan saran (berdasarkan kesimpulan yang ada).

Bagian akhir skripsi berisi daftar pustaka, biodata penulis dan narasumber, glosarium dan lampiran-lampiran.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Sebelum melakukan penelitian mengenai koreografi tari Relief karya Tien Kusumawati, peneliti mencari penelitian terdahulu yang sejenis dengan penelitian yang peneliti lakukan, sehingga peneliti dapat menentukan dan penemuan sudut pandang yang berbeda dari peneliti sebelumnya, antara lain:

Putri Nur Wulansari, 2015. Penelitian yang berjudul “Kajian koreografi tari Wanara Parisuka di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kabupaten Semarang”. Tari *Wanara Parisuka* adalah tarian yang menggambarkan sekelompok kera atau monyet yang sedang bersenang-senang atau bersuka ria dengan aktivitas kesehariannya. Rumusan masalah tari *Wanara Parisuka* mencakup proses koreografi dan bentuk koreografi. Proses dikaji dalam eksplorasi gerak, improvisasi secara spontan, dan komposisi dengan pelengkap tari. Bentuk koreografi dikaji dalam ragam gerak, pola lantai, iringan, tata rias, tata busana/kostum, dan properti. Penelitian Koreografi Tari Relief ada hubungannya dengan penelitian Putri Nur Wulansari yang berjudul Koreografi Tari *Wanara Parisuka*, yakni memiliki kesamaan yaitu keduanya membahas tentang koreografi tari yang didalamnya meliputi proses koreografi dan bentuk koreografi, selain itu penelitian yang dilakukan keduanya meneliti tentang jenis tari kelompok. Perbedaannya terletak pada objek yang diteliti, skripsi yang berjudul Koreografi Tari Wanara Parisuka meneliti tentang Tari *Wanara Parisuka*

yang merupakan penggambaran seekor kera yang sedang bersuka ria, sedangkan Koreografi Tari Relief membahas tentang Tari Relief yang merupakan penggambaran pose-pose pada Relief Candi Borobudur, selain itu tari *Wanara Parisuka* merupakan tari kelompok berjenis kreasi baru dengan menggunakan iringan gamelan, sedangkan tari Relief merupakan tari kelompok berjenis kontemporer dengan menggunakan iringan aplikasi gamelan elektronik yang digunakan secara tidak live atau rekaman.

Puspita Maya Sari, 2012. Penelitian yang berjudul “Kajian Koreografi Tari Bedana di Kecamatan Kikim Kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan”. Tari Bedana merupakan tari tradisional yang berasal dari Kecamatan Kikim, Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan. Tari Bedana diciptakan sekitar tahun 1900-an dengan membawakan tema proses pengenalan muda-mudi. Koreografi tari Bedana terdiri dari elemen komposisi tari yang meliputi gerak, iringan atau musik, desain lantai, tata rias, tata busana dan tempat petunjukan. 1) Tari Bedana terdapat tiga inti gerak, yaitu *Dana Sinjang* memiliki arti bertemunya sepasang anak muda dan muncul rasa ingin mengenal tapi malu-malu, *Dana Serong* memiliki makna bahwa dalam hati sepasang anak muda tersebut mulai muncul 55 benih-benih cinta dan *Dana Tahto* memiliki makna telah menyatunya dua hati saling mencintai dan mau kejenjang yang lebih serius yaitu pernikahan. Makna dari gerak tari Bedana ini menunjukkan rasa senang/suka sepasang muda-mudi. 2) Iringannya yang digunakan dalam tari Bedana yaitu *rebana* dan *gendhang*, tari Bedana juga bisa diiringi dengan memakai *organ tunggal*. 3) Tata rias tari Bedana, menggunakan rias natural. 4) Tata busana tari Bedana

menggunakan jilbab, baju kurung, rok panjang/celana panjang. 5) Pola lantai yang digunakan sangat sederhana yaitu garis lurus dan garis diagonal. 6) Tari Bedana sering dipentaskan di panggung terbuka dan stage *proscenium*. Tari Bedana mengandung pantun-pantun didalamnya. Penelitian penulis ada hubungannya dengan penelitian Puspita Maya Sari, yaitu sama-sama meneliti tentang koreografi namun perbedaannya terletak pada objek yang diteliti, penelitian yang dilakukan oleh Puspita Maya Sari adalah tari Bedana, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis adalah tari Relief. Tari Bedana termasuk jenis tari Tradisional sedangkan tari Relief merupakan tari Kontemporer. Pementasan tari Bedana terdapat tata cara penyajian yang penuh dengan makna sementara pada tari Relief hanya tarian yang dipentaskan namun hanya ada beberapa makna yang tersirat.

Susanti Hani, 2008. Penelitian yang berjudul “Tari Topeng Klana Prawirasekti Kajian Koreografis dan Makna Simbolis”. Susanti meneliti tentang struktur koreografis dan makna simbolis tari Topeng Klana Prawirasekti. Tari Topeng Klana Prawirasekti adalah jenis tari putra gagah yang ditarikan oleh penari laki-laki. Busana yang digunakan berwarna merah dan Topengnya menggunakan warna hijau, banyak pola lantai yang berbentuk lingkaran karena Tari Topeng Klana Prawirasekti pada dasarnya bersifat sakral. Tari Topeng Klana Prawirasekti didalamnya terdapat nilai-nilai moral dan spiritual, diantaranya yaitu nilai kepahlawanan, keberanian, cinta kepada sesama dan selalu mengingat Tuhan YME. Penelitian penulis ada hubungannya dengan penelitian Susanti Hani, yaitu sama-sama meneliti tentang koreografi tari namun perbedaannya terletak pada objek yang dikaji. Penelitian Susanti Hani membahas tentang tari Topeng *Klana*

Prawirasekti, sementara penulis meneliti tentang tari Relief. Tari Topeng *Klana Prawirasekti* membahas makna simbolis didalamnya, sedangkan tari Relief hanya mendeskripsikan unsur-unsur koreografi tanpa menganalisis simbol-simbol secara keseluruhan.

Nunung Nurasih, 2015. Penelitian yang berjudul “Kajian Koreografi dan Nilai estetis Tari Topeng Kresna di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru”. Nunung Nurasih meneliti bagaimana proses penciptaan Tari Topeng Kresna, bagaimana deskripsi bentuk koreografi Tari Topeng Kresna, serta nilai estetis pada Tari Topeng Kresna. Proses penciptaan Tari Topeng Kresna terdiri dari proses penemuan ide dan proses garap yaitu eksplorasi, improvisasi, serta komposisi. Bentuk koreografi Tari Topeng Kresna merupakan karya tari yang ceritanya diambil dari tokoh pewayangan yang memiliki sifat bijaksana, cerdas, dan berwibawa. Karakter Topeng Kresna terlihat pada gerak yang tegas, tegap dengan volume yang lebar. Nilai estetis Tari Topeng Kresna terdapat pada bentuk penyajian yang meliputi nilai estetis dari sisi bentuknya yaitu gerak, iringan, tata rias, busana, properti, isi meliputi suasana, ide pesan tari, serta pada penampilan pertunjukan Tari Topeng Kresna. Penelitian penulis ada hubungannya dengan penelitian Nunung Nurasih, yakni sama-sama mengkaji tentang koreografi dan keduanya merupakan salah satu tarian yang ada di Tegal. Perbedaannya terletak pada objek yang diteliti. Nunung Nurasih mengkaji tentang tari Topeng Kresna dan nilai estetis yang terdapat pada tari Topeng Kresna, sedangkan penulis hanya mengkaji tentang proses penciptaan dan bentuk penciptaan tari Relief. Tari Topeng Kresna merupakan tari tradisional, sementara tari Relief merupakan tari

kontemporer. Karakter yang dibawakan jelas berbeda, tari Topeng Kresna mempunyai karakter gagah, tegas, dan memiliki volume yang lebar, sedangkan karakter tari Relief yaitu tenang dan khusus.

Heni Siswantari dan Wahyu Lestari, 2007. Penelitian yang berjudul “Eksistensi Yani sebagai Koreografer Sexy Dance”. Heni dan Wahyu meneliti tentang eksistensi Yani sebagai koreografer *sexy dance* dan proses pembentukan koreografi *sexy dance* yang dibuat oleh Yani. Proses koreografi *sexy dance* dilakukan melalui tahap eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi. Tahap eksplorasi dilakukan dengan cara menemukan gerak-gerak baru melalui video grup Vouge Dance, kemudian rangkaian gerak disusun menjadi gerak yang lebih erotis. Tahap improvisasi dilakukan dengan cara pencarian gerak-gerak baru secara spontan dan maupun gerak yang pernah ada, gerak tersebut dikembangkan dengan modal pengalaman *modern dance* dan digabungkan hingga membuat satu rangkaian gerak baru. Tahap komposisi dilakukan dengan cara bersamaan dengan proses improvisasi. Komposisi dilaksanakan bersama dengan teman satu kelompoknya di TBRS (Taman Budaya Raden Saleh). Evaluasi yang dilakukan Yani sebagai koreografer *sexy dance* meliputi ekspresi wajah yang harus ditampilkan saat bergerak dan pola lantai saat berada diatas panggung. Penelitian Heni dan Wahyu tentang “Eksistensi Yani sebagai Koreografer *Sexy Dance*” dengan penelitian “Koreografi Tari Relief”, mempunyai persamaan yaitu keduanya membahas tentang koreografi tari. Persamaan lainnya yaitu pada rumusan masalah mengkaji salah satunya mengkaji tentang bentuk koreografi meliputi eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi. Perbedaan penelitian

Heni dan Wahyu dengan penelitian penelitian penulis yaitu objek yang dikaji, Heni dan Wahyu meneliti seorang koreografer *Sexy Dance* yang memiliki eksistensi dibidangnya dan bentuk koreografi *Sexy Dance*, kemudian jenis tarinya merupakan tari modern dengan gerak yang erotis serta memiliki tujuan mencari hiburan di malam hari, Heni dan Wahyu tidak meneliti faktor pendukung dan penghambat koreografi *Sexy Dance*, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis tidak membahas eksistensi koreografer dalam tari Relief melainkan mengkaji tentang tari Relief yang berjenis kontemporer dengan mengambil gerak dari pose relief Candi Borobudur. Tari Relief memiliki tujuan memudahkan peserta didik mencipta gerak tari serta memberikan nilai pendidikan berupa apresiasi kekayaan budaya Indonesia, koreografi tari Relief mengkaji rumusan masalah proses koreografi, bentuk koreografi, serta faktor pendukung dan pengambat dalam koreografi tari Relief.

Siluh Made Astini dan Usrek Tani Utina, 2007. Penelitian yang berjudul “Tari Pendet sebagai Tari Balih-Balihan Kajian Koreografi”. Siluh dan Usrek meneliti tentang bagaimana Koreografi Tari Pendet sebagai Tari Balih-Balihan. Tari Pendet merupakan sebuah tarian yang biasa di tarikan secara berpasangan maupun kelompok dengan membawa *bokor*. Pendet termasuk jenis tarian Bali yang memiliki susunan gerak yang simpel. Pada awalnya tari Pendet tergolong ke dalam jenis tari Wali (tarian sakral), dengan ciri kesederhanaan penggarapan koreografinya. Sifat kesederhanaan muncul pada susunan gerak yang selalu berjalan beriringan dengan penggunaan ruang dan waktu serta tata rias dan busana. Terjadinya perubahan koreografi tari Pendet disebabkan pula oleh adanya

penyesuaian terhadap kepentingan pemenuhan kebutuhan akan hiburan, hal ini menuntut seniman Bali untuk dapat berkreasi pada tataran yang lebih tinggi, sesuai dengan perubahan fungsinya dari tari Wali (sakral) menjadi tari balih-balihan (tarian hiburan atau tarian ucapan selamat datang). Koreografi Tari Pendet meliputi eksplorasi improvisasi dan komposisi. Eksplorasi tari Pendet dapat dilihat dari rangsang ide, rangsang kinestetik, dan rangsang audio. Improvisasi pada tari Pendet dilakukan ketika mendengarkan musik kemudian gerakan yang didapat lewat improvisasi terkadang dievaluasi terlebih dahulu kemudian dikomposisikan sesuai dengan tempo iringannya. Komposisi gerakan tari Pendet banyak terjadi pengulangan gerak, seperti gerakan yang ada pada *agem* kanan terdapat juga gerakan *agem* kiri. Gerakan *angsel* selalu dijadikan gerakan transisi di dalam tari Pendet. Pada dasarnya motif gerak tari Pendet hanya beberapa gerakan seperti : *megol*, *ngelung*, *agem* kanan dan kiri, *nyeregseg*, *ulap-ulap*, dan *tabur bunga*. Motif gerak yang ada kemudian distilir dan distorsi lewat beberapa pengulangan seperti pengulangan secara persis, gema ulang, dan pengulangan yang lain. Level sangat bervariasi diikuti dengan perubahan tatanan ruang antara lain variasi volume gerak. Penelitian Siluh dan Usrek tentang Tari Pendet Sebagai Tari Balih-Balihan (Kajian Koreografi) dengan penelitian Koreografi Tari Relief, mempunyai persamaan yaitu keduanya membahas tentang koreografi tari. Persamaan lainnya yaitu pada objek yang dikaji sama-sama ditarikan secara berkelompok, dan memiliki susunan gerak yang simpel, namun dalam skripsi penulis dan jurnal dari Siluh Made Astuti dan Usrek Tani Utina mempunyai perbedaan yaitu pada objek tari yang dikaji. Jurnal yang berjudul Tari Pendet

Sebagai Tari Balih-Balihan (Kajian Koreografi) membahas tentang tari sebagai tari balih-balihan yaitu tarian yang tadinya sakral lalu beralih fungsi menjadi tarian yang bersifat hiburan atau tarian ucapan selamat datang, sedangkan tari Relief yang dibahas dalam skripsi penulis bukan tarian sakral tetapi tarian yang bersifat menghibur serta sebagai media pendidikan dan tidak berubah fungsinya.

2.2 Landasan Teoritis

2.2.1 Koreografi dan Koreografer

2.2.1.1 Pengertian Koreografi

Wadiyo (2008:127) menyatakan bahwa dalam proses penciptaan tari, pencipta menggambarkan perasaan dan pikirannya sebagai usaha mencari intuisi, ide, dan atau gagasan untuk mendapatkan komposisi gerak dan bentuk gerak yang dapat digunakan untuk menggambarkan apa yang dirasakan oleh pencipta agar apresiator dapat menikmati tari yang diciptakan. (Hadi 2007:24) menyatakan bahwa konsep koreografis untuk menganalisis sebuah tarian dapat dilakukan dengan telaah bentuk gerakannya, teknik gerakannya, serta gaya gerakannya. Koreografi adalah pengetahuan penyusunan tari atau hasil susunan tari (Murgiyanto 1983:4).

Penulis menyimpulkan bahwa koreografi adalah suatu pengetahuan yang berhubungan dengan penciptaan tari. Koreografi merupakan suatu teori yang memberi petunjuk dalam mencipta atau menggarap tarian.

2.2.1.2 Pengertian Koreografer

(Abdurrahman dan Rusliana 1979:80) menyatakan bahwa koreografer adalah pekerjaan atau kegiatan yang membutuhkan kemampuan segi kreativitas keterampilan, pengetahuan, keberanian, kejujuran, ketahanan dan keteguhan hati.

Pencipta tari/koreografer sering pula disebut penata tari, adalah mereka yang dapat menciptakan tarian atau yang mampu mewujudkan suatu ciptaan tari/koreografi. Istilah mencipta dapat pula kita sebut membuat atau menata. Penata tari dapat mengambil inspirasinya dari peristiwa yang dialaminya sehari-hari, baik dalam kehidupan jasmaniah maupun dari sumber pengalaman batin dan membentuknya sebagai ide tarinya.

Buku Doris Humphrey yang diterjemahkan oleh Sal Murgiyanto yang berjudul “Seni Menata Tari” (1983:19) menyatakan bahwa seorang penata tari tidak saja harus sensitif kepada sesamanya, tetapi sekaligus harus juga secara umum menjadi pengamat yang teliti. Kemampuan seorang penata tari akan diuji ketika ia (penata tari) mampu mengaktualisasikan ide gagasan serta konsep karyanya secara utuh, tersemat (simbolis) namun tetap jelas misinya (Kuswarsantyo 2014:155). Keberhasilan seorang penata tari disamping menuntut keterampilan menggarap bentuk juga ditentukan oleh luasnya pandangan dan kekayaan pengalaman jiwanya. Tiga hal yang wajib menjadi bekal seorang penata tari menurut Murgiyanto (1986:46) adalah:

1. Spontanitas dan daya intuisi.
2. Keterampilan menata bentuk.
3. Pemahaman akan prinsip-prinsip dan kemampuan untuk merumuskan makna-makna.

Peneliti menyimpulkan bahwa koreografer adalah seseorang yang mempunyai keterampilan mencipta tari dan menata sebuah tarian dengan memperhatikan kreativitas serta pengetahuan tari yang dimiliki secara mendalam.

2.2.2 Proses Koreografi

Proses koreografi merupakan langkah pertama dalam pembentukan gerakan, sebelum disusun menjadi sebuah rangkaian tari. Menurut Murgiyanto (1981:12-13) seorang pencipta tari dalam menuangkan idenya atau berproses kreatif dapat terwujud dengan proses terbentuknya ide dan penggarapan. Proses terbentuknya ide meliputi tahap intuisi atau ilham, imajinasi, dan daya kreasi, sedangkan penggarapan melalui tahap eksplorasi, improvisasi, dan komposisi.

2.2.2.1 Proses Terbentuknya Ide

Ide, isi, atau gagasan tari adalah bagian dari tari yang tidak terlihat yang merupakan hasil pengaturan unsur-unsur psikologis dan pengalaman emosional (Murgiyanto 1986:46). Karya tari sebagai sebuah imajinasi pada dasarnya adalah sebuah transformasi pribadi dari sebuah rangsangan emosional yang khas penciptanya atau yang orisinal. Proses terbentuknya ide melalui beberapa tahap, yaitu:

a. Datang Intuisi atau Ilham

Intuisi atau ilham yaitu sesuatu yang datangnya tiba-tiba tanpa disadari pada diri pencipta.

b. Imajinasi

Setelah datang intuisi atau ilham, kemudian dikembangkan dengan imajinasi atau bayangan.

c. Daya kreasi

Dari imajinasi, kemudian diteruskan dengan kreasi atau perubahan gerak tari yang akhirnya muncul suatu gagasan ataupun ide.

Menurut Hadi (1996:39) proses koreografi dapat dilakukan melalui beberapa tahap yaitu eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan.

2.2.2.2 Eksplorasi

Menurut Hadi (1996:39) eksplorasi adalah suatu proses penjajagan, yaitu sebagai pengalaman untuk menanggapi objek dari luar, atau aktivitasnya mendapat rangsang dari luar, sedangkan menurut Jazuli (2008:105-106) eksplorasi yaitu proses berfikir, imajinasi, dan merasakan suatu objek untuk dijadikan bahan berkarya tari. Wujudnya berupa gerak, irama, tema, dan segala yang mencakup tentang berkarya tari. Eksplorasi dalam rangka pengembangan kreativitas merupakan kepentingan pribadi; suatu aktivitas yang di arahkan sendiri dan untuk penata tari sebelum bekerja sama dengan orang lain.

Proses eksplorasi merupakan sebuah langkah awal menjajaki berbagai kemungkinan yang dapat dijadikan langkah awal dalam menentukan teknik, gaya, atau berbagai hal yang memiliki daya tarik (Hidajat 2008:52)

Eksplorasi sebagai pengalaman pertama bagi seorang penari atau penata tari untuk menjaga ide-ide dan rangsang dari luar. Tahap eksplorasi dapat dipersiapkan atau distrukturkan lebih dahulu, atau sama sekali bebas terencana, distrukturkan berarti koreografer sudah mempunyai rencana-rencana tari, ide-ide, serta rangsang-rangsang apa yang dibutuhkan (Hadi 1996:39-40).

Menurut Hidajat (2008:41) rangsang tari didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan pikiran atau semangat (kehendak) atau motivasi untuk

beraktivitas (proses kreatif). Rangsang dalam tari dapat berupa rangsang dengar, rangsang visual, rangsang raba, rangsang gagasan, dan rangsang kinestetik.

1. Rangsang Dengar (*Auditif*)

Koreografi model rangsang dengar digunakan apabila koreografer terkesan untuk mengembangkan materi tari melalui bunyi-bunyian yang didengar. Jika koreografer bertolak dari objek bunyi-bunyian, maka seluruh pola kerja harus mempertimbangkan aspek *auditif*, sebab gerak tubuh manusia juga mempunyai kemampuan untuk memvisualisasikan kesan-kesan *auditif* menjadi hal yang representatif.

2. Rangsang Visual

Rangsang visual merupakan salah satu bentuk pengembangan materi karena penglihatan merupakan salah satu indera yang cukup tajam untuk menangkap kesan, bentuk, warna atau kualitas permukaan (tekstur).

Rangsang visual dapat timbul dari gambar, patung, objek, pola, atau wujud. Rangsang visual lebih mempunyai kebebasan sehingga penata tari dapat menata tari sebagai tari yang berdiri sendiri tanpa disertai dengan rangsang lainnya.

3. Rangsang Raba

Rangsang raba berasal dari kesan permukaan rasa bahan (tekstur). Rangsang rabaan biasanya tidak langsung mewujudkan bentuk-bentuk gerak, tetapi harus melalui proses asosiasi, karena itulah sering kali rabaan digunakan sebagai sebuah sarana untuk melahirkan gagasan bentuk gerak tertentu.

4. Rangsang Gagasan

Rangsang gagasan berawal dari kesan-kesan tertentu yang menarik, seperti membaca buku, mengangan-angankan sesuatu, dan lain-lain.

5. Rangsang Kinestetik

Rangsang kinestetik terjadi jika kita secara sengaja berusaha untuk menangkap suatu kesan dari gejala gerak berikut rasa geraknya (kinestetik).

2.2.2.3 Improvisasi

Improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau spontan. Pengalaman improvisasi dari proses koreografi yang distrukturkan dengan cara memberi jenis motif gerak sebagai konsep dasar dari rencana garapan tari, kepada penarinya untuk diimprovisasikan. Proses improvisasi adalah bernilai khas karena improvisasi menerangkan imajinasi yang merupakan elemen esensial dalam aksi kreatif (Widyastutieningrum dan Wahyudiarto 2014:75). Improvisasi mempunyai ciri adanya spontanitas. Improvisasi dapat tumbuh dari gerak-gerak tertentu yang telah dipelajari.

2.2.2.4 Komposisi

Komposisi merupakan bagian dari aspek koreografi. Komposisi atau *composition* berasal dari kata *to compose* yang artinya meletakkan, mengatur, atau menata bagian-bagian sedemikian rupa sehingga satu sama lain saling berhubungan dan secara bersama membentuk kesatuan yang utuh (Murgiyanto 1983:11). Menurut Jazuli (1994:98) pada dasarnya komposisi merupakan usaha seniman untuk memberikan wujud estetik terhadap pengalaman batin yang hendak diungkapkan, misalnya dalam seni tari melalui gerak, dalam musik dengan pengolahan nada, ritme, dan harmoni.

Menurut Sumandiyo (1996:45) proses koreografi melalui penyelesaian merupakan proses pembentukan atau penyatuan materi tari yang telah ditemukan. Pembentukan dalam proses koreografi mempunyai dua pengertian: 1) merupakan proses pengembangan materi tari sebagai kategori peralatan atau materi koreografi, 2) proses mewujudkan suatu struktur yaitu struktur atau prinsip-prinsip bentuk komposisi. Proses pengembangan materi dimulai dari pengalaman eksplorasi, improvisasi secara bersama antara penata tari dan penari, kemudian mengembangkan materi gerak tari, bersamaan dengan itu penata tari mempunyai peranan dalam proses pembentukan yaitu menyeleksi dan memilih materi gerak yang ada.

Koreografi tidak akan terlepas dari permasalahan yang menyangkut elemen-elemen komposisi tari, kita harus bisa menyusun tarian secara bagus dengan memperhatikan elemen-elemen komposisi tari sebagai ciri khas dalam wujud tarian.

1. Elemen Komposisi Tari

Menurut Jazuli (1994:99) elemen-elemen komposisi tari meliputi beberapa hal yaitu desain gerak, desain lantai, desain atas, desain musik, desain dramatik, dinamika, komposisi kelompok, dan perlengkapan tari.

1.1 Desain Gerak

Gerak sangat penting dimengerti sebagai materi buku tari. Desain gerak dapat dilakukan dengan berimprovisasi dan bereksplorasi gerak, dalam

membentuk desain gerak yang artistik diperlukan kreativitas serta memadukannya dengan aspek komposisi lainnya.

1.2 Desain lantai

Desain lantai adalah garis-garis lantai yang dilalui atau dibuat oleh penari, bisa berupa garis lurus ataupun garis lengkung.

1.3 Desain atas

Desain atas adalah desain yang terlukis pada ruang di atas lantai yang dapat dilihat oleh penonton. Desain atas bila dipadukan dengan desain gerak ataupun desain lainnya dapat menimbulkan kesan artistik dan merangsang emosi.

1.4 Desain musik

Komposisi musik untuk iringan tari sangat menentukan struktur dramatik tari karena musik dapat menentukan aksentuasi gerak yang diperlukan dan membantu menghidupkan suasana tari.

1.5 Desain dramatik

Desain dramatik adalah pengaturan perkembangan emosional dari sebuah komposisi untuk mencapai klimaks serta pengaturan bagaimana caranya menyelesaikan atau mengakhiri sebuah tarian (Sedyawati 1986:36), sedangkan menurut Jazuli (1994:102) desain dramatik adalah pengolahan (cara) mengungkapkan emosi dari peristiwa atau keadaan yang ingin dipaparkan dalam sajian tari. Desain dramatik digunakan untuk semua bentuk dan jenis garapan tari.

1.6 Dinamika

Dinamika adalah cabang mekanika yang membicarakan efek-efek kekuatan atau tenaga dalam menghasilkan gerak. Dinamika meliputi daerah kualitas gerak

yang luas dan penggunaannya yang berganti-ganti akan akan lebih segar dan menarik daripada yang selalu berada pada satu jenis dinamika yaitu halus saja atau kuat saja. Menurut Murgiyanto (1983:81) ada beberapa faktor yang berkaitan dengan penggunaan tenaga, diantaranya adalah:

- a) Intensitas adalah banyak sedikitnya tenaga yang digunakan dalam melakukan gerak.
- b) Aksen adalah penggunaan tenaga secara tidak rata yaitu ada yang menggunakan tenaga sedikit ataupun banyak/besar.
- c) Kualitas adalah cara menyalurkan gerak sesuai dengan desain yang dikehendaki.

1.7 Komposisi Kelompok

Komposisi kelompok adalah komposisi gerak yang dilakukan oleh penari minimal dua orang dan diantara penari satu dengan yang lainnya harus saling berhubungan secara timbal balik. Desain kelompok meliputi berbagai elemen, yaitu:

- a. Serempak (*unison*) yaitu gerakan yang sama dilakukan dalam waktu yang bersamaan.
- b. Seimbang (*Balance*) yaitu gerakan yang dilakukan dengan seimbang.
- c. Pecah (*broken*) yaitu memecah kelompok sehingga setiap individu memiliki pola lantai sendiri.
- d. Selang-seling (*alternate*) yaitu gerak yang tidak sama dalam waktu bersamaan.

- e. Susul-menyusul (*canon*) yaitu gerak yang sama dilakukan dalam waktu yang tidak bersamaan.

1.8 Perlengkapan Tari

Perlengkapan properti dalam komposisi tari meliputi iringan tari, tata rias dan busana, pentas/panggung, tata sinar cahaya dan suara, dan sebagainya.

2.2.2.5 Evaluasi

Evaluasi hasil belajar merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi (Mulyasa 2009:169), sedangkan evaluasi proses dimaksudkan untuk menilai kualitas pembelajaran dan pembentukan kompetensi dasar pada peserta didik, termasuk bagaimana tujuan-tujuan belajar direalisasikan. Hasil belajar akan memberikan pengaruh dalam dua bentuk: (1) peserta akan mempunyai perspektif terhadap kekuatan dan kelemahannya atas perilaku yang diinginkan; (2) peserta mendapatkan bahwa perilaku yang diinginkan telah meningkat baik setahap maupun dua tahap, sehingga akan timbul kesenjangan antara penampilan perilaku yang sekarang dengan tingkah laku yang diinginkan.

2.2.3 Bentuk Koreografi

Bentuk adalah wujud penampakan anggota badan manusia yang sedang berproses dalam kerangka ruang, waktu dengan segenap penjiwaannya (Hidajat 2004:8). Unsur didalam koreografi meliputi bentuk koreografi, diantaranya:

2.2.3.1. Tema

Tema adalah pokok pikiran, gagasan utama atau ide dasar. Berbagai sumber dapat digunakan sebagai tema tari. Tema suatu tari dapat berasal dari apa yang kita lihat, kita dengar, kita pikir, dan kita rasakan (Murgiyanto 1983: 37). Tema dapat digali dari fenomena sehari-hari, kondisi, situasi, atau apapun yang telah dipastikan sebagai “sesuatu” yang mendorong perasaan untuk diungkap (Hidajat 2008:37). Tema terlahir dengan spontan dari pengalaman total seorang penata tari, yang kemudian harus diteliti secara cermat kemungkinan-kemungkinannya untuk diungkapkan dalam gerak dan kecocokannya dengan kepantasan umum.

2.2.3.2. Pemain

Elemen penting dalam suatu pertunjukan yaitu adanya pemain. Manusia atau pemeran tari adalah unsur terpenting yang berfungsi sebagai media utama seni pertunjukan (Jazuli 2011:202). Semua jenis pertunjukan memerlukan pemain. Pemain bisa berupa laki-laki atau perempuan, bisa berpasangan maupun tunggal, hanya saja tergantung dari pertunjukan apa yang akan ditampilkan. Jumlah pelaku bisa bervariasi, yaitu pelaku tunggal, berpasangan, dan kelompok.

2.2.3.3. Gerak

Gerak merupakan unsur terpenting didalam tari. Gerak merupakan kenyataan alami yang secara simultan ada dalam kehidupan manusia. Gerak tari adalah sebuah proses perpindahan dari satu sikap tubuh yang satu ke sikap yang lain (Hidajat 2005:72). Gerak di dalam tarian merupakan medium untuk ekspresi dan berfungsi sebagai pemeran tubuh dan kekuatan-kekuatannya. Fungsi gerak tari dalam pendidikan menurut Hidajat (2005:82) yaitu 1) gerak tari sebagai

sarana untuk menjaga kesehatan dan prestasi, 2) gerak tari sebagai pernyataan estetis (keindahan).

Gerak dalam pertunjukan tari dapat dibedakan atas lima macam yakni:

- a. Gerak terpola, yakni gerak yang memiliki terpola baik bentuk, teknik, dan ritmenya. Gerak terpola biasanya dalam tari disebut ragam, motif, atau kalimat, berdasarkan pada kualitas gerak, maka dapat dibedakan atas kualitas yang bergetar, mengayun, patah-patah, atau mengalir.
- b. Gerak spontan, gerak ini sering terjadi atau sering kita saksikan dalam seni pertunjukan tradisi kita. Gerak spontan merupakan gerak yang dilakukan oleh seorang penari secara tiba-tiba dan biasanya sesaat, sehingga bentuknya semacam gerak reflek yang hadir karena secara spontan menanggapi atau merespon kejadian sesaat dalam sebuah adegan.
- c. Gerak improvisasi, yakni gerak yang dilakukan oleh seorang penari secara tiba-tiba atas upaya kreatifnya menanggapi situasi atau suasana adegan saat di atas panggung, walaupun dilakukan oleh seorang penari secara tiba-tiba, namun gerakan ini masih memiliki kontrol terhadap bentuk, teknik, dan ritmenya.
- d. Gerak maknawi, adalah gerak yang memiliki makna atau gerak yang mengandung arti.
- e. Gerak murni, adalah gerak yang diciptakan atas dasar pertimbangan gerak semata tanpa memikirkan tema atau makna yang terlahir dari gerak murni.

2.2.3.4. Iringan Tari

Musik sebagai iringan ritmis yaitu mengiringi tari sesuai dengan ritmis gerakannya, atau dipandang dari sudut tarinya (Hadi 1996:31). Musik atau iringan dalam sebuah tarian sangat penting sekali karena musik sangat berpengaruh besar terhadap kualitas garapan tari. Ada tiga jenis musik (Jazuli 1994:10) antara lain :

- a. Musik sebagai pengiring tari, bila hadirnya musik hanya diperankan untuk mengiringi sebuah tarian.
- b. Musik sebagai ilustrasi, bila hadirnya musik sekedar berperan sebagai bentuk ilustrasi dari sebuah tarian.
- c. Musik sebagai partner gerak, bila hadirnya musik dalam tari bukan semata mengiringi, atau menjadi latar, namun lebih memiliki karakter untuk dapat bersama-sama mengekspresikan maksud dari tarian.

2.2.3.5. Tata Rias

Tata rias merupakan cara-cara atau aturan-aturan dalam berhias. Tata rias sangat menentukan di dalam unsur tari, para penari merias muka maksudnya tidak hanya memperindah wajah saja, tetapi membuat muka agar raut penari sesuai dengan watak tarian yang nampak tergambar pada wajah penari melalui tata rias wajah (Bastomi 1985:30).

Menurut Hidajat (2004:32) penataan rias adalah salah satu unsur koreografi yang berkaitan dengan karakteristik tokoh. Tata rias berperan penting dalam membentuk efek wajah penari yang diinginkan (sesuai konsep koreografi).

2.2.3.6 Tata Busana

Tata busana adalah pemakaian busana yang dimaksudkan untuk memperindah tubuh, di samping itu juga untuk mendukung isi tarian (Bustomi 1985:34). Busana tari sering mencerminkan identitas (ciri khas) suatu daerah yang sekaligus menunjuk daerah yang ada. Koreografi membutuhkan perlengkapan busana atau kostum untuk menampilkan penari yang sesuai dengan karakteristik tokoh yang dibawakan.

Pertimbangan pemilihan warna didasarkan pada tema tari, karakteristik, penokohan, simbolisasi, dan efek psikologis. Visualisasi warna memiliki dua kesan, yaitu efek psikologis dan makna simbolis (Hidajat 2005:49). Perencanaan kostum tari akan berorientasi pada simbol-simbol yang tertanam dalam norma-norma budaya.

Pemilihan warna secara teknis berkisar pada jenis warna primer (warna pertama atau warna asli) dan warna sekunder (warna kedua atau campuran diantara warna primer). Warna primer yaitu merah, kuning, biru, sedangkan warna sekunder adalah oranye, hijau, dan ungu.



Tabel 2.1

Daftar warna dan efek psikologis serta makna simbolis

No.	Nama	Efek psikologis	Makna Simbolis
1.	Merah	Tidak sabar	Keberanian
2.	Kuning	Wibawa	Keagungan
3.	Biru	Tenang	Asmara
4.	Oranye	Ketabahan	Religius

5.	Hijau	Karismatik	Kesetiaan
6.	Violet	Tidak percaya diri	Kesombongan
7.	Putih	Kedamaian	Kesucian
8.	Hitam	Misterius	Kejahatan

Pemilihan warna pada tata busana sangatlah penting dengan mempertimbangkan efek psikologis dan makna simbolis yang terdapat pada warna tersebut, selain itu *assesoris* (perhiasan) pada tata busana juga perlu diperhatikan untuk dapat memberikan daya tarik (pemanis). *Assesoris* yang cocok dipilih dengan desain kostum yang telah dibuat dengan dasar pertimbangannya adalah: bentuk (desain), bahan, warna, dan motif (ornamen).

2.2.3.7 Tata Pentas

Tata pentas merupakan suatu bagian yang sangat berarti bagi keberlangsungan suatu pementasan dalam seni pertunjukan. Gerak dan laku seorang pemain atau penari mengatur posisinya dan membentuk suatu komposisi yang berarti dan dinamis (Lathief 1986:2). Menurut Lathief (1986:5) Bentuk tata pentas dibagi menjadi tiga macam yaitu pentas tertutup, pentas terbuka, dan pentas kereta. Pentas tertutup dari pentas/panggung *proscenium* atau panggung

portable dan juga dapat berupa arena, sedangkan pentas terbuka lebih dikenal dengan *open air stage* bentuknya bermacam ragam.

a. Panggung *proscenium*/pentas pigura

Panggung *proscenium* merupakan panggung konvensional yang memiliki ruang *proscenium* atau suatu bingkai gambar melalui mana penonton menyaksikan pertunjukan.

b. Panggung *portable*

Panggung *portable* atau tanpa layar muka dibuat di dalam maupun di luar gedung dengan mempergunakan panggung (podium, platform) yang dipasang dengan kokoh diatas kuda-kuda.

c. Panggung (pentas) arena atau tempat pentas kalangan

Panggung arena dibuat di dalam maupun di luar gedung asal dapat digunakan dengan memadai. Kursi-kursi penonton diatur sedemikian rupa sehingga tempat pentas berada di tengah, dan diantara deretan kursi ada lorong untuk masuk dan keluar penari.

d. Panggung terbuka

Pentas panggung terbuka dapat dibuat di beranda rumah dengan penonton berada di halaman, atau dapat diadakan di sebuah tempat yang landai dimana penonton berada di bagian bawah tempat tersebut.

e. Kereta (mobil) pertunjukan keliling

Kereta (mobil) pertunjukan keliling dikenal dengan tetater keliling yang mempertunjukan karya-karya dari satu tempat ke tempat lain, namun seiring perkembangan jaman Kereta (mobil) pertunjukan keliling dilengkapi dengan

sebuah mobil yang diperlengkapi menurut kebutuhan dan perlengkapan tata cahaya yang disesuaikan dengan ruangan yang ada pada mobil tersebut.

2.2.3.8. Tata Lampu dan Suara

Tata lampu dapat digunakan sebagai alat penerang, tetapi juga sebagai penunjang komposisi tari serta sebagai pencipta suasana. Tanpa cahaya, baik dari alam atau buatan manusia, komposisi tidak ada karena orang tidak mengamati tontonan dengan baik. Tata lampu dapat diatur untuk menunjang suasana tarian atau menguatkan aksentuasi dramatik fase-fase tari (Murgiyanto 1992:121-122).

2.2.3.9 Properti

Properti (*property*) berarti alat-alat pertunjukan. Properti mempunyai dua tafsiran yaitu properti sebagai sets dan properti sebagai alat bantu berekspresi. Properti merupakan suatu bentuk peralatan penunjang gerak sebagai wujud ekspresi (Hidajat 2004:62). Properti tari sangat sangat beragam di mana antara yang satu dengan yang lainnya memiliki sifat, penampilan wujud, dan kesan simpatik yang berbeda-beda.

2.2.4 Tari

Menurut Soemaryono (2011:7) tari merupakan salah satu pengalaman hidup manusia secara individual, serta menjadi bagian dari perilaku manusia sejak awal pertumbuhannya. Kehidupan manusia tidak akan terlepas dari sesuatu yang berhubungan dengan seni, terutama seni tari. Tari selain sebagai ungkapan ekspresi jiwa manusia yang disalurkan lewat gerak, namun tari juga sebagai bentuk pengalaman keindahan, bentuk simbolis dan sebagai bentuk hiburan (Jazuli 2011:29).

Tari adalah salah satu pernyataan budaya. Sifat, gaya, dan fungsi tari selalu tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan yang menghasilkannya. Joged/tari menurut Prihatini (2007:30) merupakan susunan solah/gerak tubuh yang tertata menurut irama gending atau irama irama gamelan dalam bentuk gending lancar, ketawang, ladrang, dan lain sebagainya. Deskripsi tari meliputi dua aspek yang saling terkait. Pertama, elemen atau komponen yang dapat dikenali dan terdapat didalam karya seni. Kedua, tentang manusia (penonton dan kritikus) yang menyaksikan atau menghayati sebuah pertunjukan tari (Murgiyanto 1992:44). Soedarsono menyatakan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah. Menurut teori lain tari sebenarnya merupakan sebuah pengalaman gerak manusia (Hidajat 2005:29).

Gerak dalam tari adalah gerak imajinatif dan kreatif yang dihasilkan melalui proses interpretasi dari realitas kehidupan manusia. Realitas kehidupan manusia diekspresikan menjadi sebuah gerakan yang indah yang ditampilkan dalam sebuah pertunjukan. Gerak tari yang diekspresikan manusia adalah penuh arti (*meaning*), seluruh ekspresi yang dibawakan mengandung maksud-maksud tertentu. Manusia dalam mengekspresikan gerak tari, bukan berarti tidak bermakna, akan tetapi mempunyai makna yang lebih dalam, hal ini demikian karena tari adalah sebagai bagian aktualisasi dan representasi simbolik dari kehidupan manusia (Sukarman dan Wahyu 2015:66).

Penulis dapat menyimpulkan dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan, yaitu tari merupakan gerak tubuh yang dilakukan dengan penuh

penghayatan melalui irama sebagai bentuk ekspresi di dalam diri sang penari yang dituangkan lewat gerak.

2.2.4.1 Jenis-Jenis Tari

Jenis-jenis tari atas dasar pola garapannya terbagi menjadi dua jenis, yaitu tari tradisional dan tari kreasi baru (Abdurrahman dan Rusliana 1979:5).

a) Tari Tradisional

Tari tradisional adalah semua tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama, yang selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada. Dilihat dari nilai artistiknya, tari tradisional dibagi menjadi tiga jenis, yaitu tari sederhana, tari rakyat, dan tari klasik

1. Tari sederhana yaitu jenis tarian yang memiliki bentuk-bentuk gerak sederhana, yang belum begitu digarap secara koreografis, iringan musik, pakaian, dan riasnya pun sederhana.
2. Tari rakyat yaitu tari yang hidup dan berkembang di kalangan rakyat sesuai dengan kehidupan sosial masyarakatnya. Tari rakyat merupakan ungkapan kehidupan masyarakat yang berbentuk tarian gembira atau tari pergaulan.
3. Tari klasik adalah tari yang semula berkembang di kalangan raja dan bangsawan dan telah mencapai kristalisasi artistik yang tinggi dan telah pula menempuh jalan sejarah yang cukup panjang sehingga memiliki pula nilai tradisional.

b) Tari Kreasi Baru

Tari kreasi baru merupakan ungkapan seni yang tidak berpolakan tradisi, tetapi lebih merupakan garapan baru yang tidak berpijak pada standart yang telah ada.

2.2.4.2 Tipe Tari

Tipe tari adalah model yang tari yang dikehendaki untuk memudahkan mengidentifikasi bagaimana jenis tari yang hendak digarap (Hidajat 2008:61).

Contoh tipe tari menurut Hidajat yaitu:

1) Tari Murni

Tari murni merupakan sebuah tarian (koreografi) yang rangsang awalnya berupa rangsang kinetik atau gerak. Koreografer hanya semata-mata memfokuskan gerak; dari tubuhnya sendiri atau gerak dari sumber tertentu.

2) Tari Studi

Tari studi merupakan bentuk tari murni, namun tari studi tidak terbatas pada studi gerak murni tetapi mempunyai jangkauan pengambilan unsur gerak yang lebih bervariasi.

3) Tari Abstrak

Tari abstrak merupakan suatu tarian yang tidak menyajikan skema bentuk yang umum, biasanya tari abstrak hanya dimengerti sebagai kemiripan yang kabur (samar-samar) dari suatu yang nyata. Tari abstrak bisa diangkat dari rangsang gagasan yaitu mengungkapkan imajinasi yang kaya ide dan serat makna.

4) Tari Liris

Tari liris adalah perwujudan kualitas tari yang bersandar pada bentuk yang memiliki penampilan halus, lembut, ringan, dan melankolis atau ungkapan gerak sentimentil.

5) Tari Dramatik dan Dramatari

Tari dramatik mengandung arti bahwa gagasan yang hendak dikomunikasikan sangat kuat penuh daya pikat, sedangkan dramatari mempunyai alur cerita yang jelas dan sistematis.

6) Tari Komik (Tari Lucu)

Tari komik memiliki tipe yang mengacu pada sesuatu diluar kewajaran, dimana ungkapan yang bakal dikomunikasikan diharap membuat perasaan menjadi geli.

2.2.5 Relief

Relief merupakan *wahana tanda*, sedang penggambaran relief merupakan pertanda yang dihasilkan oleh para *çilpin* dengan makna yang disadari maupun tidak disadari untuk mengekspresikan gagasan dan pikirannya, sebagai alat komunikasi. Relief merupakan salah satu bentuk bahasa non verbal. Bahasa sendiri adalah simbol dari masyarakat pendukungnya (Anggono 2013:116), dalam beberapa patung relief terdapat adegan atau pose menari.

Relief pada candi merupakan seni pahat dan ukiran tiga dimensi yang biasanya dibuat di atas batu. Di Indonesia relief pada Candi Borobudur merupakan salah satu contoh yang dipakai untuk menggambarkan kehidupan manusia dari masa ke masa. Keberadannya memiliki nilai artistik yang tinggi. Bentuk-bentuk pose atau gerakan pada relief Candi Borobudur menginspirasi Tien Kusumawati untuk berkreasi menciptakan tari Relief.

2.2.6 Faktor Pendukung dan Penghambat

2.2.8.1 Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sosial dan kebudayaan menurut Soekanto (1990:390).

a. Sebab-sebab yang bersumber dalam masyarakat:

- i. Bertambah atau berkurangnya penduduk
- ii. Penemuan-penemuan baru
- iii. Pertentangan-pertentangan dalam masyarakat
- iv. Terjadinya pemberontakan atau revolusi di dalam tubuh masyarakat

b. Sebab-sebab yang berasal dari luar masyarakat:

- i. Sebab-sebab yang berasal dari lingkungan fisik yang ada disekitar manusia
- ii. Peperangan dengan negara lain
- iii. Pengaruh kebudayaan masyarakat lain

2.2.8.2 Faktor-faktor yang mendorong jalannya proses perubahan

Menurut Soekanto (1990:361-365) di dalam masyarakat dapat terjadi suatu perubahan, terdapat faktor-faktor yang mendorong jalannya perubahan yang terjadi. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah:

1. Kontak dengan kebudayaan lain. Salah satu proses yang menyangkut hal ini adalah *diffusion*. Difusi adalah proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari individu kepada individu lain, dan dari satu masyarakat

ke masyarakat lain. Manusia dapat menghimpun penemuan-penemuan baru yang telah dihasilkan.

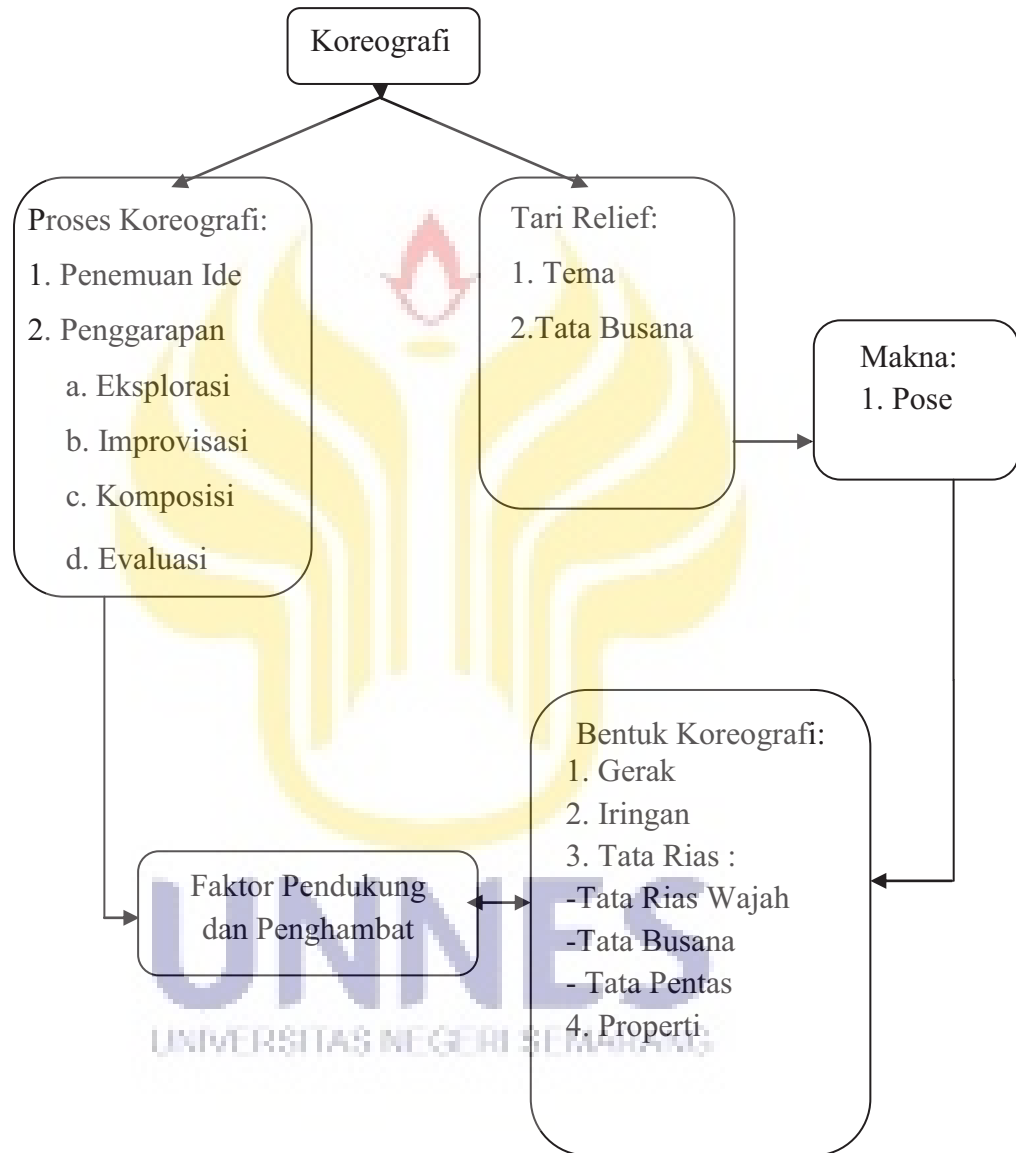
2. Sistem pendidikan formal yang maju. Pendidikan mengajarkan kepada individu aneka macam kemampuan. Pendidikan memberikan nilai-nilai tertentu bagi manusia, terutama dalam membuka pikirannya serta menerima hal-hal baru dan juga bagaimana cara berpikir secara ilmiah.
3. Sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keinginan anak maju. Apabila sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keinginan anak maju melembaga dalam masyarakat, maka masyarakat akan merupakan pendorong bagi usaha-usaha penemuan baru.
4. Toleransi terhadap perbuatan-perbuatan yang menyimpang yang bukan merupakan delik.
5. Sistem terbuka lapisan masyarakat (*open stratification*).
6. Penduduk yang heterogen. Masyarakat yang terdiri dari kelompok-kelompok sosial yang mempunyai latar belakang kebudayaan yang berbeda, ras yang berbeda, ideologi yang berbeda mempermudah terjadinya pertentangan-pertentangan yang mengundang kegoncangan-kegoncangan.
7. Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan.
8. Orientasi ke masa depan.
9. Nilai bahwa manusia harus senantiasa berikhtiar untuk memperbaiki hidupnya.

2.2.8.3 Faktor-faktor yang menghalangi terjadinya perubahan

Faktor-faktor yang menghalangi terjadinya perubahan menurut Soekanto (1990:365-366) antara lain:

1. Kurangnya hubungan dengan masyarakat lain.
2. Perkembangan ilmu pengetahuan yang terlambat.
3. Sikap masyarakat yang sangat tradisional.
4. Adanya kepentingan-kepentingan yang telah tertanam dengan kuat.
5. Rasa takut akan terjadinya kegoyahan pada integrasi kebudayaan.
6. Prasangka terhadap hal-hal baru atau asing atau sikap yang tertutup.
7. Hambatan-hambatan yang bersifat ideologis.
8. Adat atau kebiasaan.
9. Nilai bahwa hidup ini pada hakikatnya buruk dan tidak mungkin diperbaiki.

2.2.7. Kerangka Berpikir



Bagan 2.1

Kerangka Berpikir Koreografi Tari Relief Karya Tien Kusumawati

(Dibuat oleh Asiati tanggal 15 Desember 2015)

Keterangan:

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dibuat, peneliti akan membahas mengenai koreografi tari Relief karya Tien Kusumawati di Kabupaten Tegal.

Koreografi dilakukan melalui tahap yaitu proses koreografi meliputi proses penemuan ide, penggarapan meliputi eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi. Tari Relief dapat dilihat dari tema yang dipilih oleh penciptanya dan tata busana yang digunakan dalam tari Relief. Tari Relief juga menyampaikan beberapa makna di dalamnya melalui pose-pose relief yang diperagakan. Tahap yang kedua yaitu bentuk koreografi tari Relief yang dapat dilihat melalui gerak, iringan, tata rias dan busana, tata pentas, dan properti, kemudian dari proses koreografi dan bentuk koreografi terdapat faktor pendukung dan penghambat koreografi tari Relief.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan kajian dari hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa koreografi tari Relief karya Tien Kusumawati merupakan tari yang diciptakan Tien Kusumawati pada bulan Januari 2013 yang terinspirasi oleh pose-pose relief pada Candi Borobudur. Tahap-tahap yang dilakukan dalam terbentuknya koreografi tari Relief karya Tien Kusumawati meliputi proses penemuan ide dan proses garap. Proses penemuan ide yaitu terdapatnya intuisi yang datang secara tiba-tiba untuk menciptakan sebuah karya tari baru, proses garap meliputi eksplorasi yaitu mencoba mencari gerak tari Relief, tahap improvisasi dilakukan dengan mencari gerak secara spontan dan mengembangkannya, tahap komposisi dilakukan dengan menyusun gerak yang sudah jadi beserta aspek pendukungnya, dan tahap evaluasi yaitu dilakukan dengan menyeleksi keseluruhan gerak maupun aspek pendukung tari lainnya. Bentuk koreografi tari Relief karya Tien Kusumawati meliputi tema, pemain, gerak, iringan, tata rias wajah, tata rias rambut, tata rias busana dan tata pentas. Elemen pendukung tari digunakan untuk menghasilkan karya baru yang berjudul tari Relief.

Tari Relief diiringi dengan musik gamelan elektronik yang dibuat oleh Michael Gunadi, gerak yang diambil merupakan pengembangan dari pose relief yang didalamnya terdapat beberapa makna yang tersirat. Tari Relief memiliki karakter yang tenang dan khusyuk dengan tata rias yang sederhana serta busana

kain kuning yang dililitkan menyerupai seorang biksu membuat karakter tari Relief semakin jelas. Faktor pendukung koreografi tari Relief adalah pengetahuan koreografer tentang ilmu mencipta tari, semangat dan kesungguhan koreografer dalam menciptakan tari Relief, di bantu oleh pemusik yang sekaligus suami dari koreografer. Faktor penghambat koreografi tari Relief yaitu kurang bisa mengelola waktu dengan baik, kurangnya fasilitas ruang kaca untuk latihan menari, kesibukan yang dimiliki koreografer dan para penari tari Relief yang berbed-beda.

5.2 Saran

1. Bagi obyek penelitian yaitu koreografi tari Relief karya Tien Kusumawati agar mengembangkan ide gagasan relief yang bukan hanya mengambil dari pose relief, namun menjadi sebuah gambaran keseluruhan Candi Borobudur yang memiliki tingkatan di dalamnya.
2. koreografer/penata tari disarankan untuk lebih mengembangkan komposisi tari Relief terutama pola lantai, dan unsur-unsur pada komposisi kelompok, memperindah gerak yang diambil dari pose Relief, serta memperjelas makna tari Relief sehingga penonton dapat membaca pesan yang tersirat.
3. Bagi Sanggar Tari Kusuma Budaya Kota Tegal disarankan untuk senantiasa melengkapi sarana dan prasarana yang ada pada Sanggar Tari Kusuma Budaya.
4. Bagi guru-guru tari disarankan untuk mengenalkan tari Relief kepada peserta didik sebagai acuan pembelajaran tari bernilai pendidikan.
5. Bagi masyarakat disarankan untuk lebih mengapresiasi tari Relief sebagai salah satu bentuk perkembangan seni tari kontemporer di Tegal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman dan Rusliana. 1979. *Pendidikan Kesenian Seni Tari III untuk SPG*. Jakarta: CV Angkasa
- Bastomi, Suwaji. 1985. *Seni Rupa dalam Pergelaran Tari*. Toko Dewi
- Hadi, Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher
- Hadi, Sumandiyo. 1996. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili Yogyakarta
- Hidayat, Robby. 2004. *Koreografi Anak-Anak*. Program Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Malang
- Hidayat, Robby. 2005. *Menerobos Pembelajaran Tari Pendidikan*. Malang: Banjar Seni Gantar Gumelar
- Hidayat, Robby. 2008. *Seni Tari Pengantar Teori dan Praktek Menyusun Tari Bagi Guru*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Jazuli, M. 2008. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Kuswarsantyo. 2014. *Dialektika Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Balai Seni Condoradono UNY, ISI Yogyakarta, SMKI Kasihan
- Kusumo, Anggono. 2013. Dari Relief Candi Menuju Karya Tari. *Jurnal Institut Seni Indonesia Surakarta*. Volume 12 No. 2 Desember 2013. Surakarta: ISI
- Kutha, Nyoman. 2010. *Metodologi penelitian (Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kusumastuti, Eny. 2009. *Handout Tata Rias Busana I*. <http://eny-tari.blogspot.co.id/2009/06/handout-tata-rias-busana-i-eny.html>. Diunduh 22 Juni 2016 pkl 09.21
- Lathief, Halilintar. 1986. *Pentas Sebuah Perkenalan*. Yogyakarta: Lagaligo
- Margono, 2003. *Metode penelitian Pendidikan*. Jakarta : PT Rineka Cipta

- Mulyasa, 2009. *Implementasi Kurikulum 2004 (Panduan Pembelajaran KBK)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. 1983. Depdikbud
- Murgiyanto, Sal. 1992. *Koreografi Untuk Sekolah Menengah Karawitan Indonesia*. Jakarta Pusat:Perbukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Seni Menata Tari (The Art Making Dances)*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nurasih Nunung, 2015. *Kajian Koreografi dan Nilai estetis Topeng Kresna di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang
- Prihatini, dkk. 2007. *Ilmu TARI Joged Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta*. Surakarta: ISI Press Solo
- Rohendi, Tjetjep. 1994. *Pendekatan Sistem Sosial Budaya Dalam Pendidikan*. IKIP Semarang Press
- Rohendi, Tjetjep. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara Semarang
- Siluh, Made dan Usrek, Tani. 2007. "Tari Pendet Sebagai Tari Balih-balihan (Kajian Koreografi)". *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. Volume VIII, Nomor 2:170-179. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Siswantari, Heni & Lestari, Wahyu. 2012. "Eksistensi Yani Sebagai koreografer Sexy Dance". *Jurnal Seni Tari*. 1(1): 129-130.
- Sedyawati, dkk. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta
- Soedarsono. 1977. *Tari-tarian Indonesia 1*. Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Anggota Ikatan Penerbit Indonesia
- Susanti, Hani. 2008. *Tari Topeng Klana Prawirasekti Kajian Koreografis dan Makna Simbolis*. Tesis. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Soekanto Soerjono. 1990. *Sosiologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press
- Sukarman& Lestari, Wahyu. 2015. “Representasi Nilai-Nilai Tari Reyogturonngo Seto di Desa Wonorejo Kecamatan Pringapus Kabupten Semarang”. *Journal of Educational Research and Evaluation*”. Jilid 4, Nomor 1. Hlm 66. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Usman dan Akbar. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: Bumi Aksara
- Wadiyo. 2008. *Sosiologi Seni (Sisi Pendekatan Multi Tafsir)*. Semarang: Universitas Negeri Semarang PRESS
- Widyastutiningrum dan Wahyudiarto. 2014. *Pengantar Koreografi*. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Wulansari Nur, 2015. *Kajian koreografi tari Wanara Parisuka di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kabupaten Tegal*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, Semarang.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG